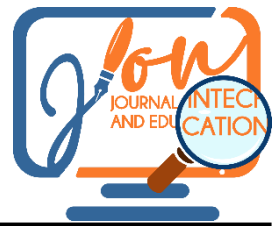


JOURNAL INTECH AND EDUCATION

Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi

Universitas Bina Bangsa

<http://ejournal.lppmbinabangsa.ac.id/index.php/jion>



POLA KOMUNIKASI DAN INFORMASI PENGURUS DAN ANGGOTA UKM FORMASI DI UIN SMH BANTEN

Ayip Muhammad Syifa¹, Adhi Kusuma²

^{1,2}UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

E-mail: ayipmsyifa@gmail.com¹, Adhikusuma@gmail.com²

ABSTRACT

This study aims to identify the communication patterns between the board and members of the Student Activity Unit (UKM) FORMASI at Sultan Maulana Hasanuddin State Islamic University (UIN SMH) Banten in maintaining the continuity of the organization to achieve its goals. Communication plays a vital role in supporting effective collaboration and coordination among organizational members. This research employs a descriptive qualitative method, with data collected through observation of communication activities within the UKM FORMASI environment. The findings reveal that the communication patterns formed include both vertical and horizontal communication, where the board functions as the director and decision-maker, while members act as executors of activities, yet still have space to express their opinions. Open and participatory interactions contribute to a solid organizational environment and support the achievement of common goals.

Keywords: *Communication patterns, UKM FORMASI, student organization, internal communication, UIN SMH Banten*

Article history:

Received: 20-03-2025

Accepted: 30-04-2025

Published: 30-05-2025

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola komunikasi antara pengurus dan anggota Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) FORMASI di Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin (UIN SMH) Banten dalam menjaga keberlangsungan organisasi agar tujuan UKM FORMASI dapat tercapai. Komunikasi memiliki peran penting dalam mendukung efektivitas kerja sama dan koordinasi antaranggota organisasi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi terhadap aktivitas komunikasi yang terjadi di lingkungan UKM FORMASI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi yang terbentuk meliputi komunikasi vertikal dan horizontal, di mana pengurus berperan sebagai pengarah dan pengambil keputusan, sementara anggota menjadi pelaksana kegiatan dengan tetap memiliki ruang untuk menyampaikan pendapat. Interaksi yang terbuka dan

partisipatif terbukti mendukung terciptanya lingkungan organisasi yang solid serta mendorong pencapaian tujuan bersama.

Kata kunci: Pola komunikasi, UKM FORMASI, organisasi mahasiswa, komunikasi internal, UIN SMH Banten

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan unsur yang sangat penting dalam sebuah organisasi. Melalui komunikasi, pesan, ide, dan informasi dapat disampaikan dari satu individu ke individu lain guna mencapai tujuan bersama. Dalam konteks organisasi kemahasiswaan, komunikasi menjadi fondasi utama dalam membangun kerja sama, koordinasi, serta menjaga kekompakan antara pengurus dan anggota. Tanpa adanya komunikasi yang efektif, organisasi cenderung mengalami hambatan dalam menjalankan program kerja dan mencapai target yang telah ditetapkan.

Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) FORMASI di UIN Sultan Maulana Hasanuddin (SMH) Banten merupakan salah satu organisasi kemahasiswaan yang aktif dalam berbagai kegiatan kampus, khususnya di bidang jurnalistik dan informasi. Sebagai organisasi yang melibatkan banyak individu dengan latar belakang dan pemikiran yang beragam, UKM FORMASI memerlukan pola komunikasi yang jelas dan terstruktur agar setiap anggota dapat memahami peran dan tanggung jawabnya. Komunikasi yang terbangun antara pengurus dan anggota menjadi salah satu kunci keberhasilan organisasi dalam menjalankan fungsinya secara optimal.

Namun, dalam praktiknya, tidak jarang terjadi kendala dalam proses komunikasi, baik karena perbedaan persepsi, gaya komunikasi, maupun penggunaan media komunikasi yang kurang tepat. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana pola komunikasi yang terbentuk antara pengurus dan anggota UKM FORMASI, serta bagaimana pola tersebut mendukung berjalannya organisasi.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan pola komunikasi yang terjadi dalam struktur organisasi UKM FORMASI di UIN SMH Banten. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara, diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai pola komunikasi yang dibangun dan dikembangkan dalam organisasi kemahasiswaan tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, teori pola komunikasi diperlukan untuk menganalisis dan menjawab permasalahan-permasalahan di atas. Pola komunikasi adalah suatu gambaran dari proses komunikasi yang memperlihatkan kaitan antara satu komponen komunikasi dengan komponen lainnya (Soejanto, dalam Hidayat: 2022). Menurut Effendy (2013) pola komunikasi adalah suatu proses yang dirancang untuk mewakili kenyataan keterpautannya unsur-unsur yang dicakup beserta keberlangsungannya guna memudahkan pemikiran secara sistematis dan logis. Pola komunikasi dapat diartikan sebagai pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami (Ananda, 2021).

Ada tiga pola (arus) komunikasi yaitu arus komunikasi dari atas ke bawah (vertikal: *Downward Communication*), arus komunikasi dari bawah ke atas (vertikal: *Upward Communication*), dan arus komunikasi antar anggota atau yang memiliki kedudukan setara (*Horizontal Communication*). Joseph A. Devito (2016) membagi pola komunikasi menjadi lima pola yaitu pola lingkaran, pola roda, pola Y, pola rantai, dan pola Bintang (semua saluran).

Pola lingkaran tidak memiliki pimpinan. Semua anggota posisinya sama. Mereka memiliki wewenang atau kekuatan yang sama untuk memengaruhi kelompok. Setiap

anggota bisa berkomunikasi dengan dua anggota lain di sisinya. Pola Roda memiliki pemimpin yang jelas, yaitu yang posisinya di pusat. Orang ini merupakan satu-satunya yang dapat mengirim dan menerima pesan dari semua anggota. Oleh karena itu, jika seorang anggota ingin berkomunikasi dengan anggota lain, maka pesannya harus disampaikan melalui pimpinannya.

Pola Y relatif kurang tersentralisasi dibanding dengan pola roda, tetapi lebih tersentralisasi dibanding dengan pola lainnya. Pada pola Y juga terdapat pimpinan yang jelas. Anggota ini dapat mengirimkan dan menerima pesan dari dua orang lainnya. Ketiga anggota lainnya komunikasinya terbatas dengan satu orang lainnya. Pola Rantai sama dengan pola lingkaran kecuali bahwa para anggota yang paling ujung hanya dapat berkomunikasi dengan satu orang saja. Keadaan terpusat terdapat di sini. Orang yang berada di posisi tengah-tengah lebih berperan sebagai pemimpin dari pada mereka yang berada di posisi lain.

Pola Bintang atau Semua Saluran hampir sama dengan pola lingkaran dalam arti semua anggota adalah sama dan semuanya juga memiliki kekuatan yang sama untuk memengaruhi anggota lainnya. Akan tetapi, dalam struktur semua saluran, setiap anggota bisa berkomunikasi dengan setiap anggota lainnya. Pola ini memungkinkan adanya partisipasi anggota secara optimum.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh gambaran yang mendalam mengenai pola komunikasi antara pengurus dan anggota UKM FORMASI di UIN SMH Banten.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anggota dan pengurus aktif UKM FORMASI pada periode kepengurusan tahun berjalan. Sementara itu, sampel penelitian diambil secara purposive sampling, yaitu dengan memilih informan yang dianggap memiliki pengetahuan dan keterlibatan aktif dalam dinamika komunikasi organisasi, seperti ketua, sekretaris, serta beberapa anggota dari berbagai divisi.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap interaksi dan aktivitas komunikasi yang terjadi selama kegiatan organisasi berlangsung, baik dalam rapat internal maupun kegiatan lapangan. Selain itu, data juga diperkuat dengan wawancara semi-struktural terhadap beberapa informan kunci untuk mendapatkan informasi yang lebih komprehensif.

Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data kualitatif, yaitu dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Setiap informasi yang terkumpul dikoding secara tematik untuk mengidentifikasi pola-pola komunikasi yang muncul, kemudian dianalisis berdasarkan teori komunikasi organisasi. Analisis data model Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2014: 246), analisis data kualitatif terdiri dari tiga komponen yaitu:

1. Reduksi data (*data reduction*) yaitu laporan lapangan dalam bentuk uraian yang akan direduksi, dipilih hal-hal yang pokok, dan fokus padahal yang penting serta membuang hal yang tidak diperlukan. Reduksi data berlangsung secara terus menerus selama proses penelitian berlangsung.

2. Penyajian data (*data display*) Penyajian data dalam penelitian ini berbentuk tabel, gambaran dan teks yang bersifat deskriptif merupakan penjelasan agar mempunyai makna yang dapat dipahami oleh orang lain.
3. Penarikan kesimpulan (*verification*) Akhir dari hasil penelitian adalah membuat kesimpulan. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak dikemukakan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil observasi dan wawancara dengan pengurus dan anggota UKM FORMASI Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten menunjukkan bahwa ada tiga pola komunikasi utama yang digunakan untuk menjaga keberlangsungan organisasi, yaitu pola komunikasi dari atas ke bawah (vertikal: *Downward Communication*), pola komunikasi dari bawah ke atas (vertikal: *Upward Communication*), dan pola komunikasi antar anggota atau yang memiliki kedudukan setara (*Horizontal Communication*).

1. Pola Komunikasi Dari Atas Ke Bawah (Vertikal: *Downward Communication*)

Menurut Putra dkk (2018), komunikasi vertikal adalah komunikasi dari atas ke bawah atau dari bawah ke atas seperti komunikasi dari pimpinan organisasi kepada anggota dan/atau sebaliknya (*two way traffic communication*). Pola komunikasi dari atas ke bawah ini dapat juga disebut sebagai *Downward Communication*/vertikal: atas ke bawah.

Pola komunikasi dari atas ke bawah digunakan oleh orang yang memiliki jabatan lebih tinggi kepada mereka yang memiliki jabatan lebih rendah di UKM FORMASI UIN SMH Banten. Orang-orang yang menduduki jabatan lebih tinggi ini di antaranya adalah ketua umum UKM FORMASI, ketua divisi, dan ketua panitia. Orang-orang yang menduduki jabatan lebih rendah adalah pengurus dan anggota UKM FORMASI, anggota divisi, dan anggota dari kepanitiaan suatu acara.

Tujuan dari orang-orang yang memiliki jabatan lebih tinggi tersebut menggunakan pola komunikasi atas ke bawah, yaitu:

- a. Untuk memberikan atau menyampaikan instruksi kerja tertentu.
- b. Untuk menjelaskan tentang mengapa suatu tugas perlu dilaksanakan.
- c. Untuk menyampaikan informasi kebijakan atau peraturan yang berlaku.
- d. Untuk memberikan motivasi kepada pengurus dan/anggota untuk bekerja lebih baik.
- e. Untuk mengarahkan, mengkoordinasikan dan mengendalikan berbagai kegiatan yang ada di level bawah.
- f. Untuk memberikan informasi tentang prosedur dan praktik tertentu.
- g. Untuk memberikan umpan balik pelaksanaan kerja kepada para bawahan.

Pola komunikasi atas ke bawah merupakan yang paling dominan, terutama dalam kegiatan rapat kerja (Raker), rapat internal bulanan, rapat internal mingguan, pengambilan keputusan, pelaksanaan program kerja, dan evaluasi program kerja atau kegiatan.

2. Pola Komunikasi Dari Bawah Ke Atas (Vertikal: *Upward Communication*)

Pola komunikasi dari bawah ke atas disebut juga dengan *Upward Communication*/vertikal: bawah ke atas (Adle & Rodman, dalam Hidayat, 2022). Pola komunikasi bawah ke atas ini berlangsung pada komunikasi anggota atau pengurus kepada atasannya (orang-orang yang memiliki jabatan lebih tinggi). Pola komunikasi bawah ke atas ini digunakan oleh pengurus atau anggota dari UKM FORMASI terhadap atasannya (orang-orang yang memiliki jabatan lebih tinggi). Pengurus atau anggota tersebut menggunakan pola komunikasi ini adalah dengan tujuan:

- a. Untuk mengkoordinasikan progres suatu kegiatan/pekerjaan.
- b. Untuk menyampaikan informasi tentang persoalan/permasalahan dalam pekerjaan.
- c. Untuk menyampaikan informasi tentang pekerjaan yang sudah dilakukan.
- d. Untuk menyampaikan saran-saran perbaikan dari bawahan untuk atasannya.
- e. Untuk menyampaikan keluhan dalam pekerjaan.

Komunikasi atas ke bawah terjadi dalam rapat kerja, rapat bulanan, rapat mingguan, rapat panitia kegiatan, dan rapat laporan kegiatan. Dalam rapat kerja (Raker), para ketua divisi melaporkan program kerja setiap divisi kepada ketua umum. Dalam rapat bulanan dan mingguan, para divisi melaporkan progress program kerja dan kendala yang dihadapi dalam melaksanakan program kerja. Dalam rapat mingguan, para pengurus dan anggotan menyampaikan keluhan dan saran terhadap manajemen organisasi.

3. Komunikasi Horizontal (*Horizontal Communication*)

Komunikasi ini berlangsung diantara individu dengan individu atau sesama bagian yang memiliki kedudukan yang setara (Hidayat, 2022). Komunikasi Horizontal terdiri dari penyampaian informasi di antara rekan-rekan sejawat dalam unit kerja yang sama. Unit kerja meliputi individu-individu yang ditempatkan pada tingkat otoritas yang sama (Putri dkk, 2019). Pada UKM FORMASI UIN SMH Banten, komunikasi horizontal terjadi diantara pengurus UKM, anggota UKM, anggota divisi, dan panitia kegiatan. Mereka memanfaatkan komunikasi horizontal ini dengan tujuan yaitu:

- a. Untuk berkoordinasi mengenai tugas.
- b. Untuk upaya pemecahan masalah terkait tugas.
- c. Untuk saling berbagi informasi.
- d. Untuk upaya memecahkan konflik.
- e. Untuk membina hubungan melalui kegiatan bersama.

Komunikasi horizontal ini terjadi pada kegiatan formal dan informal. Pada kegiatan formal seperti rapat internal divisi setiap minggu dan bulan, sementara pada momen informal terjadi dalam waktu yang tidak tertentu. Komunikasi horizontal muncul pada saat kolaborasi antar anggota dalam tim kecil, sementara komunikasi diagonal muncul saat anggota dari divisi berbeda melakukan kerja sama lintas struktur.

4. Media Yang Digunakan Dalam Komunikasi

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa media komunikasi yang digunakan di UKM FORMASI sangat beragam. Media komunikasi itu mulai dari pertemuan tatap muka, grup WhatsApp, Chat Personal WhatsApp, hingga penggunaan platform digital lain seperti Google Meet dan Zoom Meeting saat diperlukan. Pilihan media ini berpengaruh terhadap kelancaran komunikasi, terutama dalam situasi yang menuntut koordinasi cepat.

Penggunaan media komunikasi informal seperti WhatsApp dinilai mempermudah penyebaran informasi secara real-time, meskipun dalam beberapa kasus dapat menimbulkan miskomunikasi jika tidak ada tindak lanjut berupa klarifikasi langsung. Penggunaan media Google Meet dan Zoom Meeting membantu dalam kegiatan-kegiatan formal organisasi seperti dalam kegiatan rapat-rapat organisasi.

5. Hambatan Komunikasi Dan Solusi

Tantangan lain yang muncul adalah terkait hambatan komunikasi yang disebabkan oleh perbedaan persepsi, kurangnya kejelasan pesan, atau ketidakaktifan beberapa anggota dalam mengikuti saluran komunikasi yang ada. Hambatan-hambatan ini, jika tidak segera diatasi, berpotensi menurunkan efektivitas koordinasi dan keterlibatan anggota. Oleh karena itu, diperlukan penguatan keterampilan komunikasi interpersonal di antara pengurus dan anggota, serta peningkatan disiplin dalam memanfaatkan media komunikasi resmi organisasi.

Dalam komunikasi internal, terkadang terjadi ketidaksesuaian antara hasil yang diharapkan dan yang sebenarnya terjadi; dengan kata lain, komunikasi mungkin tidak efektif atau tidak mencapai sasaran dengan baik. Beberapa faktor dapat menghambat komunikasi internal selama pelaksanaannya, seperti antara pihak pimpinan dan pengurus maupun anggota tidak memahami proses komunikasi yang mereka lakukan; perbedaan persepsi mengenai pemahaman suatu masalah dan tanggung jawab; penumpukan informasi; perbedaan bahasa dari setiap pengurus maupun anggota; informasi yang tidak sesuai kenyataan; dan adanya rasa tidak saling percaya dari penerima informasi terhadap pemberi informasi.

Masalah lain yang menghambat komunikasi internal di UKM FORMASI adalah ketika pesan dari pengirim ke penerima mengalami masalah karena masalah fisik, seperti alat komunikasi yang rusak, dan kesibukan pribadi yang padat. Terlepas dari kenyataan bahwa hambatan tersebut tampaknya kecil, mereka sangat mengganggu proses komunikasi.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini mempertegas pentingnya membangun pola komunikasi yang adaptif, mengingat dinamika organisasi mahasiswa yang sering berubah-ubah tergantung pada karakteristik anggotanya. Temuan ini menunjukkan bahwa komunikasi internal yang efektif menjadi kunci keberhasilan organisasi mahasiswa.

Komunikasi vertikal yang berjalan baik memungkinkan tersampainya visi, misi, dan arahan secara jelas dari pengurus kepada anggota. Sementara komunikasi horizontal mendukung kolaborasi yang sehat di antara anggota, dan komunikasi diagonal mempercepat distribusi informasi dalam situasi yang kompleks.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Effendy (2003) yang menyatakan bahwa komunikasi organisasi mencakup dimensi vertikal, horizontal, dan diagonal yang masing-masing memiliki peran strategis dalam menyatukan elemen organisasi. Selain itu, penelitian ini juga mendukung temuan sebelumnya oleh Wiryanto (2005) yang menekankan bahwa organisasi mahasiswa yang memiliki komunikasi internal yang kuat cenderung lebih solid dan produktif dalam menjalankan fungsinya.

Secara teoritis, hasil penelitian ini memperkuat konsep komunikasi organisasi menurut Robbins & Judge (2017), bahwa efektivitas organisasi sangat dipengaruhi oleh bagaimana informasi disampaikan, diterima, dan ditindaklanjuti oleh setiap elemen di dalamnya. Pola komunikasi yang baik menjadi tulang punggung koordinasi dan pengambilan keputusan yang akurat. Secara praktis, hasil ini menunjukkan pentingnya membangun sistem komunikasi internal yang terbuka dan terstruktur dalam organisasi mahasiswa. Pengurus UKM FORMASI diharapkan mampu mengembangkan saluran komunikasi yang mendukung transparansi, partisipasi aktif, dan umpan balik dua arah agar organisasi tetap dinamis dan adaptif terhadap perubahan.

SIMPULAN

Bagian ini penulis diminta untuk menyajikan simpulan hasil kajian/penelitian, implikasi penelitian terhadap pendidikan serta rekomendasi lebih lanjut yang menjadi prospek kajian/penelitian berikutnya.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi yang terbentuk antara pengurus dan anggota UKM FORMASI di UIN SMH Banten terdiri dari pola komunikasi vertikal, horizontal, dan diagonal. Pola komunikasi vertikal merupakan pola yang paling dominan digunakan, terutama dalam menyampaikan arahan, instruksi, dan evaluasi dari pengurus kepada anggota. Sementara komunikasi horizontal dan diagonal mendukung kelancaran koordinasi antardivisi serta memperkuat kerja sama tim dalam pelaksanaan program kerja.

Komunikasi yang terbangun di UKM FORMASI cenderung terbuka, partisipatif, dan informal, sehingga menciptakan suasana organisasi yang dinamis dan inklusif. Pola komunikasi yang efektif ini menjadi faktor penting dalam menjaga keberlangsungan organisasi serta mendorong keterlibatan aktif anggota dalam mencapai tujuan UKM.

Dengan demikian, komunikasi internal yang baik tidak hanya memperkuat struktur organisasi, tetapi juga meningkatkan produktivitas dan rasa memiliki seluruh anggota terhadap UKM FORMASI.

DAFTAR PUSTAKA

- Effendy, O. U. (2003). *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2017). *Organizational Behavior* (17th ed.). Pearson Education.
Wiryanto. (2005). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Grasindo.

- Putra, A. A., Qorib, F., & Ghofur, M. A. (2018). Pola Komunikasi Organisasi Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (Pmii) Di Kota Malang. *JISIP: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 7(2), 61-68.
- Putri, G. S., Hartanto, B. & Husna, N. (2019). Generation Gap; Analisa Pengaruh Perbedaan Generasi Terhadap Pola Komunikasi Organisasi di Perusahaan Consumer Goods Di Kota Surabaya. *Sosial : Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 20(1), 36-43.
- Hidayat, M. T. (2022). Pola Komunikasi Organisasi Berbasis Digital Pada Perusahaan Nasional Dan Multinasional Selama Pandemi Covid-19. *Perspektif Komunikasi: Jurnal Ilmu Komunikasi Politik dan Komunikasi Bisnis*, 6(2), 231-246.
- Hafizah, E., Kusumayanti, F. (2020). Pola Komunikasi Organisasi Perempuan di Kota Pontianak: Studi Kasus Pada Pusat Pengembangan Sumberdaya Wanita (PPSW) Borneo. *ICRHD: Journal of International Conference on Religion, Humanity and Development*, 121-130.
- Mulia, J. B., Maharani, D. (2023). Pola Komunikasi Organisasi Himpunan Mahasiswa Islam Cabang Palembang Dalam Membangun Loyalitas Anggota. *WARDAH: Jurnal Dakwah dan Kemasyarakatan*, 24(2), 92-104.
- Drs. Abdullah Masmuh, M.Si. (2010). *Komunikasi Organisasi dalam perspektif teori dan praktek*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Lidinillah, Dindin Abdul Muiz. (2013). *Perencanaan Strategis Untuk Organisasi Kemahasiswaan*. Tasikmalaya: UPI.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.